

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan penelitian, maka kegiatan selanjutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan. Masing-masing temuan akan dibahas dengan mengacu teori dan pendapat para ahli yang sesuai, agar benar-benar dapat menjadikan setiap pembahasan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

Dalam bab pembahasan ini ada empat tema yang akan dibahas secara berurutan sebagaimana yang tercantum dalam fokus penelitian, yaitu:

A. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa kelas 1

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis, yang meliputi:

1. Layanan individu

Layanan individu yaitu layanan yang diberikan langsung oleh guru kepada individu (siswa). Layanan bimbingan ini diberikan untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis. Guru memberikan bimbingan membaca dan menulis menggunakan bantuan buku praktis membaca seri 1A sampai dengan 3B. Hal ini sesuai dengan penelitian Novia Istiqomah yang menyatakan bahwa “layanan konseling perorangan yaitu layanan yang diberikan dimana guru kelas memberikan bimbingan secara tatap muka secara langsung kepada siswa yang

mempunyai masalah¹”. Dalam memberikan layanan guru kelas tidak membedakan pribadi siswa ataupun masalah yang dihadapi oleh siswa. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Zaenal Abidin yang menyatakan bahwa “layanan konseling individu adalah kegiatan interaksi seorang klien dengan konselor melalui wawancara konseling dengan tatap muka secara langsung dalam mengentaskan masalah yang sedang dihadapi individu tersebut²”.

Pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, guru kelas, dan guru pendamping kelas 1A. guru kelas dan guru pendamping membimbing siswa kalau dirasa tidak bisa mengatasinya bisa dialihkan kepada guru bimbingan dan konseling agar mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan sesuai dengan hambatannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Dedi Supriadi yang menyatakan bahwa “pembimbing merupakan mitra kerja guru yang secara bersama-sama memudahkan perkembangan intelektual dan kepribadian siswa³”. Bimbingan dilakukan ketika pelajaran berlangsung siswa di ajak untuk bimbingan di luar kelas ataupun tambahan bimbingan usai kegiatan belajar mengajar pada hari sabtu. Tiga bulan pertama masuk sekolah yang menangani siswa berkesulitan tersebut guru bimbingan dan konseling sampai semester satu. Bimbingan dilakukan pada jam dan hari yang sudah di jadwalkan oleh guru bimbingan dan konseling sebelumnya tanpa mengganggu aktifitas pembelajaran siswa di kelas.

¹ Novia Istiqomah, *Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Menulis Siswa Kelas 1 di SD Negeri 01 Tempuran Simo Boyolali Tahun ajaran 2016/2017*, (Surakarta: Naskah Publikasi, 2017), hal 12

² Zaenal Abidin dan Alief Budiyo, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Purwokerto: Grafindo Litera Media, 2010), hal. 72

³ Dedi Supriadi, *Peningkatan Kualitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid I, No. 1, Februari 1994, hal. 53-64

Tabel 5.1
Jadwal bimbingan membaca dan menulis⁴

Kelompok	Hari dan Jam	Nama Siswa	Level
Kelompok 1	– Senin Jam 08.55 – Rabu Jam 08.20	1. Elang 2. Kaka 3. Akbar 4. Tian 5. Nadin	Buku 1 A
Kelompok 2	– Rabu Jam 08.55 – Kamis Jam 08.20	1. Reno 2. Shifa 3. Nathan 4. Tirta 5. Arfa	Buku 1 A
Kelompok 3	– Rabu Jam 10.05 – Kamis Jam 08.55	1. Aqna 2. Fifa 3. Alfina 4. Rezvan 5. Nando 6. Kholid	Buku 2 A
Kelompok 4	– Kamis Jam 11.55	1. Aesar 2. Amira 3. Syifa 4. Aulia 5. Fuad 6. Zahra	Buku 2 B
Kelompok 5	– Jumat Jam 08.20	1. Azza 2. Azzura 3. Kenzie 4. Farah	Buku 2 B

Tabel 5. 1 menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki jadwal bimbingan yang sudah ditentukan oleh guru bimbingan dan konseling. Penjadwalan berguna untuk mempermudah guru bimbingan dan konseling menangani siswanya yang berkesulitan belajar membaca dan menulis. Penanganan siswa yang berkesulitan dilakukan secara individu di ruang kosong (sekarang menjadi ruang kelas Tahfidz).

Hal ini sesuai dengan Yuni Novitasari dan muhammad Nur yang menyatakan bahwa “bimbingan dan konseling belajar merupakan bagian dari

⁴ Dokumen dari GBK

upaya guru bimbingan dan konseling untuk membantu dan memudahkan siswa dalam proses belajar (menuntut ilmu)”⁵.

Guru kelas dan pendamping kelas 1 A juga memantau dan membimbing siswa yang berkesulitan ketika pembelajaran di kelas, ketika semester dua mereka menangani sendiri siswa yang berkesulitan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurniswah yang menyatakan bahwa “guru sekolah dasar harus melaksanakan layanan bimbingan dan konseling agar setiap permasalahan yang dihadapi siswa dapat diantisipasi sedini mungkin sehingga tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran. Dengan demikian siswa dapat mencapai prestasi belajar secara optimal tanpa mengalami hambatan”⁶.

Pemberian bimbingan diupayakan terus berjalan sampai anak sudah bisa mengatasi kesulitannya sekarang ada empat anak yang masih lanjut bimbingan. Ketika memberikan layanan di dalam kelas guru kelas mengajar di depan, sedangkan guru pendamping melihat hasil pekerjaan siswanya. Kalo untuk bimbingan di luar kelas anak yang berkesulitan di ajak keluar kelas untuk di bimbing oleh guru pendamping, sedangkan guru kelas mengajar siswa yang lain di dalam kelas. Bimbingan membaca dan menulis juga dilakukan pada hari sabtu setelah pembelajaran di kelas selesai. Pemilihan hari sabtu karena hari sabtu pulang sekolah jam 10.00 WIB, sekitar satu jam guru memberikan bimbingan membaca dan menulis untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca dan menulis tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Okswari Wahyuqi

⁵ Yuni Novitasari dan Muhammad Nur, *Bimbingan dan Konseling Belajar (Akademik) dalam Perspektif Islam*, dalam *Indonesian Journal Of Education Counseling*, Volume 1, No. 1, Januari 2017, hal. 53-78

⁶ Nurniswah, *Peran Guru Kelas dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling di sekolah dasar*, dalam *Jurnal At-Ta'lim*, Vol 11, No. 1, Januari 2012, hal. 122

Rismadona yang menyatakan bahwa “dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan guru kelas saat proses pembelajaran, di luar jam sekolah, saat pulang sekolah, dan saat jam istirahat tergantung situasi dan kondisi⁷”.

2. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang diberikan kepada beberapa orang siswa oleh guru. Pelaksanaan layanan ini dikategorikan berdasarkan level kemampuan membaca siswa yang berkesulitan. Berdasarkan tabel 5.1 di atas menunjukkan bahwa level kemampuan membaca dilihat dari jenis buku praktis membaca siswa. Pembentukan kelompok ini untuk mempermudah guru dalam mengatur jadwal siswa bimbingan membaca dan menulis. Namun pelayanan masih tetap perindividu siswa yang mengalami kesulitan agar siswa bisa fokus dan berkonsentrasi kepada bimbingan yang diberikan oleh guru.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Primadani Rucy Zulianingrum dalam skripsinya yang menyatakan bahwa “layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru kelas untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa. Layanan ini dilakukan secara kelompok oleh guru agar guru dapat mengetahui perkembangan siswa yang mengalami masalah kesulitan belajar⁸”. Hal yang senada juga dituturkan oleh Mardia Bin Smith yang menyatakan bahwa “layanan

⁷ Okswari Wahyuqi Rismadona, *Peran Guru Kelas sebagai Pelaksana Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Gedongan Tahun Pelajaran 2016/2017*, (Surakarta: Naskah Publikasi, 2017), hal. 7

⁸ Primadani Rucy Zulianingrum, *Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas II SD Muhammadiyah 10 Tipe Surakarta*, (Surakarta: Naskah Publikasi, 2017), hal 5

konseling kelompok merupakan suatu proses di mana konselor terlibat dalam hubungan dengan sejumlah klien pada waktu yang sama”⁹.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan mampu menuntaskan kesulitan belajar pada siswa terutama membaca dan menulis. Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan yaitu layanan individu dan bimbingan kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat Sofwan Adiputra yang menyatakan bahwa “di sekolah dasar dibutuhkan program layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar”¹⁰. Hal yang senada dituturkan oleh H. Kamaludin yang mengemukakan bahwa “pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klaksikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi serta peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik”¹¹.

B. Kriteria kesulitan membaca dan menulis

Kriteria kesulitan membaca dan menulis diketahui dari hasil pemetaan awal siswa sebelum masuk pelajaran (tes awal masuk sekolah). Pemetaan awal siswa ini berfungsi untuk mendiagnosis kesulitan belajar anak terutama pada kesulitan

⁹ Mardia Bin Smith, *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok terhadap Disiplin Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara*, dalam Jurnal Penelitian dan pendidikan, Volume 8 Nomor 1, Maret 2011, hal. 26

¹⁰ Sofwan adiputra, *Diagnostik Kesulitan Belajar sebagai Assesment Perencanaan Program BK di SD*, dalam Prosing Seminar Nasional, “*Optimalisasi Active learning dan Character Buiding dalam Meningkatkan Daya saing bangsa di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*”, (Yogyakarta: Prodi PGSD dan Prodi BK, 2016), hal. 637

¹¹ H. Kamaluddin, *Bimbingan dan Konseling Sekolah*, dalam Jurnal Pendidikan dan kebudayaan, Vol. 17, No. 4, Juli 2011, hal 447

membaca dan menulis siswa yang nantinya siswa akan dikelompokkan pada kelas-kelas yang berbeda. Pembagian kelas berdasarkan kemampuan awal dari hasil pemetaan siswa yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil pemetaan tersebut akan mempermudah wali kelas untuk menangani kesulitan siswa karena sudah tahu kriteria kesulitan yang dialami oleh siswanya. Harapan dengan diadakannya pemetaan awal siswa ini adalah untuk menetapkan alternatif pemecahan kesulitan belajar pada siswa dan menuntaskan kesulitan membaca dan menulis siswa kelas 1. Hal ini sesuai dengan pendapat Heronimus delu Pingge dan Muhammad Nur Wangid yang menyatakan bahwa “untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan belajar maka dibutuhkan yang namanya diagnosis kesulitan belajar. Diagnosis kesulitan belajar adalah upaya sistematis yang dilakukan oleh guru untuk memahami secara mendalam siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar¹²”.

Adapun kriteria kesulitan membaca siswa di MIM 1 Pare yaitu :

1. Belum hafal huruf, yaitu siswa belum hafal abjad huruf.
2. Bingung huruf, yaitu kebingungan dengan huruf vokal dan kebingungan huruf yang hampir sama seperti J, G, H, Y, dan W (karna hurufnya hampir sama anak membacanya jadi jumbo antar hurufnya)
3. Huruf tertukar, yaitu ada huruf yang ketika dibaca siswa tertukar.
4. Lupa huruf, yaitu ada beberapa huruf yang seharusnya dibaca tetapi siswa tidak membacanya atau sulit mengingat huruf yang akan dibaca. Hal ini sesuai dengan penelitian Suhartini, Efendi, dan Pratama Bayu yang menyatakan

¹² Heronimus Delu Pingge dan Muhammad Nur Wangid, *Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kota Tambolaka*, dalam Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 1, desember 2016, hal. 149

bahwa “kesulitan yang di alami siswa dalam pembelajaran yaitu sulit mengingat huruf atau angka yang disebutkan oleh guru”¹³.

5. Huruf terbalik yaitu huruf B dan D terbalik atau ada suku kata yang masih sering terbalik dalam membaca tulisan maupun bacaannya.
6. Mengidentifikasi huruf mati yaitu huruf mati pada akhir bacaan siswa kurang paham, huruf mati (ng, ny), dan huruf mati tertukar.
7. Menebak huruf yaitu menebak-nebak huruf yang akan dibacanya jadi apa yang akan dibaca dan apa yang diucapkan tidak sesuai dengan bacaannya yang seharusnya.
8. Kurang konsentrasi yaitu siswa yang konsentrasinya lemah. Ketika membaca siswa yang mengalami kurang konsentrasi ini sulit untuk disuruh membaca karna tidak bisa fokus terhadap bacaan.

Kriteria kesulitan membaca siswa tidaklah sama antara satu dengan yang lainnya. Kesulitan membaca yang paling banyak ditemui pada siswa di MIM 1 Pare adalah kesulitan pada kriteria kesulitan bingung huruf dan huruf tertukar. Hal ini sesuai dengan pendapat Inne Martyanne Pratiwi dan Vina Anggia Nastitie Ariawan yang menyatakan bahwa “kesulitan siswa kelas 1 sekolah dasar dalam membaca permulaan yaitu: belum mampu membaca diftong, vokal dan konsonan rangkap; belum mampu membaca kalimat; membaca tersendat-sendat; belum mampu menyebutkan beberapa huruf konsonan; belum bisa mengeja; membaca asal-asalan; cepat lupa kata yang telah diejanya; melakukan penambahan atau

¹³ Suhartini, Efendi, dan Pratama Bayu, *Peningkatan Kemampuan Siswa Memebaca dan Menulis Permulaan Melalui Metode SAS di Kelas 1 SD Inpres Sibalaya Utara Kecamatan Tanambulava kabupaten Sigi*, dalam Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 5 No. 8, hal. 168

penggantian kata; mengeja dengan waktu yang lama; dan belum mampu membaca dengan tuntas”¹⁴.

Adapun kriteria kesulitan menulis siswa di MIM 1 Pare yaitu :

1. Ketidakkonsistenan bentuk huruf dalam tulisan yaitu huruf yang ditulis siswa tidak selalu sama pada tiap kata yang sama huruf tersebut.
2. Saat menulis penggunaan huruf besar dan kecil masih tercampur yaitu masih tercampurnya huruf kecil dan besar dalam kalimat. Seharusnya diawal kalimat saja yang huruf besar tetapi di dalam kata yang ditulis siswa terdapat huruf besarnya.
3. Ukuran dan bentuk huruf dalam tulisan tidak proporsional yaitu ukuran dan bentuk huruf siswa masih acak-acakan. Ukuran dan bentuk huruf yang di tulisan siswa kebanyakan belum rapi. Penulisan huruf masih besar kecil belum bisa sama.
4. Tetap kesulitan walaupun hanya menyalin tulisan yaitu siswa mengalami kesulitan menyalin tulisan dari buku ataupun guru yang menuliskannya di papan tulis. Tulisan siswa ada beberapa huruf atau kata yang masih salah.
5. Ketiadaan jarak tulisan antar kata yaitu tidak adanya jarak atau spasi antar kata dalam kalimat.
6. Pembalikan huruf yaitu ketika siswa menulis ada beberapa huruf yang tertukar dalam penulisannya.
7. Penambahan huruf yaitu adanya penambahan huruf pada kata yang seharusnya tidak perlu huruf itu untuk ditulis.

¹⁴ Inne Marthyenne Pratiwi dan Vina Anggia Nastitie Ariawan, *Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas Satu Sekolah Dasar*, dalam *Jurnal Sekolah Dasar*, Th 26 No. 1, Mei 2017, hal. 69-76

8. Kehilangan huruf yaitu ada beberapa huruf yang hilang ketika siswa menulisnya.

Kriteria kesulitan menulis terbanyak yang dialami siswa MIM 1 Pare adalah ketidakkonsistenan bentuk huruf dalam tulisan dan ukuran dan bentuk huruf dalam tulisan tidak proporsional sehingga guru kesulitan dalam membaca tulisan anak dan tulisannya belum rapi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Indra Nugrahayu Taufik yang menyatakan bahwa “kesulitan dalam memproduksi tulisan grafemis sebagai berikut: tidak bisa menulis (F,f,Q,q,X,x,Z), ada tulisan grafemis yang tertukar seperti b dan d atau sebaliknya, adanya pengurangan tulisan grafemis ketika guru mendekati, dan adanya penambahan tulisan”¹⁵. Hal ini senada dengan hasil penelitian Riskha Arifiyanti yang menyatakan bahwa “karakteristik masalah menulis permulaan sebagai berikut: tidak bisa menulis konsonan, menulis kata yang mengandung vokal, apabila menulis sebuah kalimat huruf yang terdapat dalam kata kurang lengkap, dan menulis kata-kata dalam kalimat tanpa spasi”¹⁶.

Kesulitan membaca dan menulis bisa disebabkan oleh banyak faktor penyebabnya. Faktor penyebab yang terdapat dari dalam diri anak dan luar diri anak tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Meta Shilfia Novembli yang menyatakan bahwa “faktor penyebab kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu yang bersal dari dalam diri anak (faktor internal)

¹⁵ Indra Nugrahayu Taufik, *Kajian Kesulitan Belajar Menulis pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 2 Cihalimun Kec. Kertasari Kab. Bandung*, dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, hal. 40

¹⁶ Riskha Arifiyanti, *Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan bagi Anak Disgrafia*, dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, hal. 140

dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor eksternal)¹⁷”. Hal yang senada juga dituturkan oleh Risdawati Siregar yang menyatakan bahwa “faktor penyebab masalah belajar dilihat dari dua segi yaitu: penyebab masalah yang berasal dari diri sendiri (Keterbatasan atau kurang mampuan mental, keterbatasan kemampuan fisik, ketidakseimbangan emosional, sikap dan kebiasaan, tidak berbakat pada suatu bidang) dan penyebab masalah yang berasal dari luar diri sendiri (Lingkungan rumah tangga atau keluarga, standar tuntutan orang tua terhadap anak)”¹⁸.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novia Istiqomah yang mengatakan bahwa ”faktor penyebab kesulitan belajar menulis dilatar belakangi oleh tiga faktor yaitu: dari anak tersebut yang kurang memperhatikan pada saat proses pembelajaran berlangsung; lingkungan seperti teman sebaya ataupun lingkungan masyarakat dalam hal pergaulan; dan keluarga terutama orangtua yang kurang memperhatikan dalam mengembangkan kemampuan anak dalam menulis ataupun kurang optimal dalam melatih anak mengenai kemampuan menulis”¹⁹. Bagi guru dan orang tua harus selalu memperhatikan kebutuhan anak terutama dalam hal belajar, dimana tugas orang tua adalah mendidik anak dengan baik untuk masa depan anak yang terarah dan sesuai dengan bakat serta minat anak.

¹⁷ Meta Shilfia Novembli, *Layanan Proses Pembelajaran pada Anak Berkesulitan Belajar (Studi Kasus di SD Negeri 03)*, dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, Volume 1, No. 1, Maret 2013, hal. 1-14

¹⁸ Risdawati Siregar, *Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa*, dalam Jurnal Logaritma, Volume 1, No. 01, Januari 2013

¹⁹ Novia Istiqomah, *Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Menulis Siswa Kelas 1 di SD Negeri 01 Tempuran Simo Boyolali Tahun Ajaran 2016/2017*, (Surakarta: Naskah Publikasi, 2017), hal.6

Jika di rumah anak sering dilatih secara berkelanjutan oleh orang tuanya dalam hal belajar terutama diajarkan untuk menulis dan membaca.

Adapun penjelasan faktor kesulitan membaca dan menulis di MIM 1 Pare adalah sebagai berikut:

1. Faktor yang terdapat dari dalam diri anak
 - a) Faktor fisik dari anak itu sendiri seperti gangguan pada syaraf mata anak.
 - b) Motivasi dan semangat untuk belajar membaca dan menulis pada anak.
 - c) Usia yang belum mencukupi ketika anak memasuki sekolah (kesenjangan usia). Usia anak memasuki sekolah dasar usia 7 tahun. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ardiansyah Widya Pahlevi yang menyatakan bahwa “kelas 1 merupakan masa peralihan dari masa TK ke masa SD, dimana pada saat siswa berada di kelas 1 cenderung masih terbawa dengan kebiasaan di TK sehingga banyak siswa yang belum mampu dan berkonsentrasi”²⁰. Usia sangat berpengaruh terhadap penerimaan siswa terhadap kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran dapat dilakukan dengan cara bermain sambil belajar sesuai usia anak agar tidak merasa terbebani. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Musrikah yang menyatakan bahwa “beban yang diberikan melebihi umur dan kemampuan mereka akan memberikan efek yang tidak baik”²¹.
 - d) Kemandirian siswa seperti siswa masih pemalu, pendiam, tidak mau bicara dengan temannya ketika di sekolah.

²⁰ Ardiansyah Widya Pahlevi, *Peran Guru dalam Memberikan Layanan Bimbingan Belajar Menulis Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD Muhammadiyah 23 Semanggi Surakarta*, (Surakarta: Naskah Publikasi, 2017), hal. 10

²¹ Musrikah, *Pengajaran Matematika pada Anak Usia Dini*, dalam *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, Vol. 1, No. 1, Juli 2017, hal. 154-174

e) Tidak adanya kemauan pada siswa untuk belajar membaca dan menulis.

2. Faktor yang terdapat dari luar diri anak

a) Cara didikan orang tua ketika berada dirumah.

b) Perhatian dari orangtua. Kurang perhatian dan kurang tlaten dalam membimbing anaknya membaca dan menulis

c) Orangtua membimbing membaca dan menulis ketika berada dirumah. Orang tua yang kurang melatih anaknya dalam membaca dan menulis akan mempengaruhi anak bisa tidaknya dalam membaca dan menulis.

d) Ketiadaan kerjasama orangtua dengan pihak sekolah.

e) Kurangnya waktu guru dalam memberikan bimbingan membaca dan menulis pada siswa. Kendala ini dapat diminimalisir dengan pemberian bimbingan ketika berada di dalam kelas saat pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Eva rahmawati yang menyatakan bahwa “kesulitan yang dihadapi guru dalam hal waktu dan jarak rumah. Solusi untuk mengatasi kesulitan tersebut yaitu memaksimalkan waktu yang ada di sekolah dan memberikan jam tambahan untuk setiap siswa”²².

Hal ini sesuai dengan pendapat Munirwan Umar yang menyatakan bahwa “peran orangtua dalam mendukung prestasi belajar anak, yaitu pengasuh dan pendidik (orangtua harus mampu bertanggung jawab untuk menemukan bakat dan minat anak, sehingga anak diasuh dan di didik), pembimbing (orang tua senantiasa memberikan bimbingan belajar secara berkelanjutan), motivator (orang tua harus mampu memotivasi belajar anak di rumah), dan fasilitator (orang tua harus

²² Eva Rahmawati, *Studi Layanan Bimbingan dan Konseling oleh Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SD Muhammadiyah 22 Sruni*,(Surakarta: Naskah Publikasi, 2017), hal. 8

menyediakan berbagai fasilitas pembelajaran)²³”. Hal ini senada dengan hasil penelitian Rowi Dwi Pamuji yang menyatakan bahwa “Kurangnya metode dan pendekatan yang dimiliki oleh guru; Kurangnya kerjasama antara guru kelas, guru pendamping, dan orang tua atau wali murid; Kurangnya kemampuan guru untuk memahami berbagai karakteristik anak berkebutuhan khusus; dan porsi tanggung jawab yang besar dan tidak bisa tertuju dalam satu anak”²⁴.

C. Solusi implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis siswa kelas 1

Solusi hambatan implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis di MIM 1 Pare yaitu:

1. Diadakan pertemuan antara wali murid dengan pihak sekolah untuk mencari jalan keluar permasalahan yang sedang dihadapi dan membina kerjasama yang baik antara kedua belah pihak. Dengan diadakannya pertemuan wali murid akan membuat hubungan yang baik dengan pihak sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hafni Istikhomah yang mengatakan bahwa “Upaya yang dilakukan guru dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yaitu: guru berusaha untuk membina hubungan baik dengan orangtua atau wali murid pada waktu rapat, guru lebih mendekatkan dirinya kepada siswa dengan mengajaknya menyainya dengnan halus sehingga anak menjadi merasa

²³ Munirwan Umar, *Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak*, dalam Jurnal Ilmiah Edukasi Vo. 1 No. 1, Juni 2015, hal. 26

²⁴ Rowi Dwi Pamuji, *Peran Guru Kelas dalam Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Inklusi SD Al Firdaus Surakarta*, (Surakarta: Naskah Publikasi, 2017), hal. 10

lebih dekat dengan guru, guru meminta bantuan dari guru lain jika siswa yang diatasi merasa kesulitan)²⁵”.

2. Orang tua harus meluangkan waktunya untuk membimbing anaknya membaca dan menulisnya ketika dirumah. Kalaupun orang tua tidak bisa mengajarnya bisa mencarikan les privat untuk anaknya.
3. Memberikan motivasi kepada anak agar semangat dalam belajar membaca dan menulis. Pemberian reward akan memacu semangat dalam diri anak. Reward tidaklah harus barang atau benda yang mahal bisa hanya dengan memberikan kata-kata penyemangat untuk anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Siti Suprihatin yang menyatakan bahwa “hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah²⁶”.
4. Memberikan media pembelajaran membaca dan menulis yang menarik, salah satunya menggunakan flash card. Penggunaan flash card untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa sudah pernah dilakukan penelitian oleh Mentari Nagraha Janter yang menghasilkan kesimpulan penelitian yaitu “adanya peningkatan kemampuan membaca yang dapat mencapai kriteria keberhasilan yaitu perolehan rata-rata persentase lebih dari 80%”²⁷ .
Penggunaan media flash card tidak mengharuskan anak menulis di buku tulis

²⁵ Hafni Istikhomah, *Implementasi Program Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Bimbingan Belajar Siswa di SD Negeri Gemolong 1 Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen Tahun 2014/2015*, (Surakarta: Naskah Publikasi, 2015), hal. 11

²⁶ Siti Suprihatin, *Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, dalam Jurnal Promosi (Pendidikan Ekonomi UM Metro)*, Volume 3, No. 1, 2015, hal. 73-82

²⁷ Mentari Nagraha Janter, *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan menggunakan Media Flash Card pada Anak Kelompok B di TK Satu Atap Jogoboyo Purwodadi Purworejo*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 83

seperti seperti kegiatan pembelajaran biasanya. Anak tertarik dengan penggunaan media flash card ini karena media flash card berisikan berbagai kata dan gambar dengan berbagai warna.

Berdasarkan pemaparan tentang solusi dari hambatan implementasi layanan bimbingan dan konseling diatas hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rowi Dwi Pamuji yang menyatakan bahwa “Bekerjasama dengan orang tua atau wali murid; saling berbagi pengalaman, pendekatan, dan metode dengan pihak di sekelilingnya seperti guru pendamping, psikolog, orangtua, dan tim inklusi; serta selalu memberikan nasehat dan motivasi kepada anak atau klien”²⁸.

²⁸ Pamuji, *Peran Guru...*, hal. 10